Pengalaman Perundungan Verbal dan Respons Bahasa Ekspresif Anak Usia 4–6 Tahun: Studi Kasus di TK Muslimat NU 19 Malang

Dinara Bella Safina*, Ahyaita Sanniyah Maulistia, Pramono, Alif Sukma Muclisin

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
*Corresponding author, email: dinara.bella.2301536@students.um.ac.id

https://doi.org/10.17977/2549-7774.006727

Article history
Submitted: 06 Agustus 2026
Revised: 07 September 2026
Accepted: 11 September 2026
Published: 28 Oktober 2026

Keywords
Perundungan Verbal
Bahasa Ekspresif
Masa Kecil

Abstrak
Perundungan verbal dari teman sebaya adalah salah satu masalah dalam perkembangan anak usia dini yang berpotensi memengaruhi keberanian anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman perundungan verbal yang dialami anak-anak usia 4–6 tahun dan mengeksplorasi respons bahasa ekspresif anak-anak berdasarkan laporan orang tua di Kindergarten Muslim di NU 19 Kota Malang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan empat hingga lima orang tua yang dipilih secara sengaja, kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana pengalaman perundungan verbal dari teman sebaya berkaitan dengan rasa aman psikologis dan keberanian anak untuk berlatih bahasa ekspresif di luar lingkungan rumah, sehingga dapat dipertimbangkan oleh orang tua dan pendidik dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung perkembangan komunikasi anak.

1. Introduction

Pendidikan anak usia dini pada rentang usia 0–6 atau 0–8 tahun adalah masa keemasan sekaligus periode kritis (*window of opportunity*). Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 dan Nomor 146 tahun 2014, bahasa adalah salah satu dari enam aspek perkembangan yang perlu dirangsang karena mendukung interaksi sosial yang baik dan mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan formal. Dalam aspek ini, bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak untuk mengekspresikan ide, emosi, dan keinginan secara verbal, yang sering disertai dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. Dalam rentang usia 4–6 tahun, kemampuan ini merupakan salah satu cara utama bagi anak-anak untuk berkomunikasi dengan guru dan teman melalui komunikasi verbal dan nonverbal (Telaumbanua dan Kurniawan, 2022). Pencapaian perkembangan bahasa ekspresif ditandai dengan kemampuan anak untuk menggunakan kalimat sederhana, melaksanakan tiga perintah verbal berturut-turut, menceritakan ulang sebuah kisah, mengajukan pertanyaan, menguasai ribuan kosakata, dan memiliki kepercayaan diri dalam mengekspresikan diri. Proses perkembangan ini tidak terjadi secara terpisah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial di sekitar anak. Dalam konteks ini, perundungan verbal adalah salah satu faktor lingkungan yang perlu dipertimbangkan.

Tingkat perundungan di Indonesia tidak bisa diabaikan. Penelitian *dari International Center for Research on Women* (ICRW) mencatat bahwa 84% anak mengalami kekerasan di sekolah, sementara data Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) menunjukkan bahwa 41% anak pernah menjadi korban perundungan (Maghfiroh dan Sugito, 2022). Laporan dari Jaringan Pemantauan Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa insiden kekerasan dalam pendidikan meningkat dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, dengan 31% di antaranya terkait dengan perundungan (Editorial, 2026). Pendidikan anak usia dini, termasuk taman kanak-kanak, juga tidak luput dari masalah ini. Salah satu bentuknya adalah perundungan verbal, seperti mengejek penampilan seperti "keriting" atau "gemuk", menghina anak yang pendiam, merendahkan pekerjaan teman, atau memberi julukan yang tidak sopan. Masalah ini tidak hanya terkait dengan frekuensi insiden, tetapi juga pandangan orang dewasa terhadapnya. Banyak guru dan orang tua cenderung menganggap perilaku ini sebagai lelucon atau berargumen bahwa anak-anak tidak memahami maknanya (Maghfiroh dan Sugito, 2022). Kondisi ini menunjukkan pentingnya memeriksa pengalaman perundungan verbal yang dialami anak-anak

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

dalam interaksi dengan teman sebaya atau anak lain di berbagai lingkungan, serta hubungannya dengan perkembangan bahasa ekspresif anak.

Hubungan antara perundungan verbal dan bahasa ekspresif dapat ditinjau dari tiga perspektif. Dari perspektif neurobiologis, paparan kekerasan verbal yang terus-menerus berpotensi terkait dengan gangguan fungsi dan struktur otak, termasuk peran yang berperan dalam regulasi emosi, perhatian, dan kemampuan kognitif. Dari perspektif psikologis, ketakutan, kekhawatiran, dan perasaan inferior dapat mengurangi keberanian anak untuk berbicara. Dalam konteks sosiokultural, lingkungan interaksi yang penuh dengan perundungan dapat menghambat kedekatan emosional yang dibutuhkan anak-anak untuk mengeksplorasi bahasa dan membangun makna dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Astuti et al., 2025). Kondisi ini dapat terkait dengan perilaku seperti pendiam, pemalu, lebih suka sendiri, dan ragu untuk mengungkapkan pendapat (Ifyati et al., 2025). Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak-anak terjadi di zona antara kemampuan yang dapat dilakukan sendiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan dukungan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu, sehingga bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang aman dan responsif (Etnawati, 2022). Ketika interaksi dengan teman sebaya diwarnai oleh ejekan, keamanan psikologis anak terganggu dan kesempatan untuk berlatih bahasa ekspresif di luar rumah dapat berkurang, sehingga dukungan sosial yang seharusnya mendorong anak ke tingkat perkembangan bahasa berikutnya tidak berjalan secara optimal.

Bukti empiris yang tersedia menunjukkan bahwa dampak perundungan terhadap perkembangan anak dapat muncul dalam berbagai aspek. Sebagian besar studi telah mengeksplorasi dampak perundungan terhadap perkembangan sosial-emosional dan psikologis. Wulandari dan Jasmine (2023) melaporkan bahwa ejekan verbal di tingkat taman kanak-kanak dapat menyebabkan trauma emosional, menurunkan kepercayaan diri, dan kesulitan mengekspresikan emosi. Putri (2025) mengamati bahwa anak-anak yang terdampak cenderung berbicara pelan dan menghindari kontak mata. Penelitian yang secara langsung membahas bahasa ekspresif masih relatif terbatas. Hayati (2026) menyatakan bahwa paparan kekerasan verbal berdampak pada keterampilan bahasa ekspresif, yang ditunjukkan melalui perilaku pasif, keengganan berbicara, dan keterbatasan kosakata. Namun, studi ini berfokus pada kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumah. Di tingkat sekolah dasar, Fintari (2024) melaporkan bahwa korban perundungan verbal cenderung berbicara dengan intonasi yang lebih lambat dan enggan berbicara jika tidak ditanya terlebih dahulu, namun studi serupa pada masa kanak-kanak dini masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian terletak pada jumlah studi yang membahas secara mendalam pengalaman perundungan verbal dari teman sebaya atau anak lain serta hubungannya dengan respons bahasa ekspresif anak usia dini. Studi nasional di tingkat taman kanak-kanak umumnya fokus pada bentuk perilaku perundungan dan upaya guru untuk mengatasinya (Fauziyah et al., 2021; Maghfiroh dan Sugito, 2022), sementara penelitian tentang bahasa ekspresif menyoroti lebih banyak kekerasan verbal dalam konteks keluarga. Faktanya, laporan orang tua dapat memberikan gambaran pengalaman anak-anak di berbagai lingkungan interaksi, tidak terbatas pada sekolah, meskipun beberapa orang tua masih menganggap ejekan itu alami bagi anak-anak seusianya (Angkur et al., 2023). Selain itu, studi kasus kualitatif yang menjelaskan asosiasi dengan kerangka ZPD pada anak usia 4–6 tahun di TK Muslimat NU 19 Malang City masih terbatas. Kesenjangan ini penting untuk dipelajari karena dampak perundungan tidak selalu terbatas pada masa kanak-kanak. Anak-anak yang merasa takut untuk berkomunikasi berisiko menarik diri dari bersosialisasi, kesulitan berinteraksi secara sosial, dan menghadapi hambatan dalam pembelajaran pada tahap berikutnya. Perundungan yang tidak diobati juga dapat terkait dengan masalah emosional, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri.

Berdasarkan deskripsi ini, studi ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman perundungan verbal dari teman sebaya atau anak lain yang dialami anak usia 4–6 tahun dan mengeksplorasi respons bahasa ekspresif anak-anak berdasarkan laporan orang tua di Kindergarten Muslim di NU 19 Malang City. Temuan tersebut dianalisis secara kritis menggunakan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) untuk menjelaskan bagaimana perundungan verbal merusak keamanan psikologis anak dan memengaruhi keberanian anak untuk berlatih bahasa ekspresif di luar lingkungan rumah. Studi ini dipandu oleh dua pertanyaan, yaitu bagaimana orang tua melaporkan pengalaman anak mereka mengalami bullying verbal dari teman sebaya, dan bagaimana orang tua menggambarkan respons bahasa ekspresif anak setelah mengalami bullying.

2. Method

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman perundungan verbal yang dialami anak-anak usia 4–6 tahun dan respons bahasa ekspresif mereka dalam konteks nyata di Kindergarten Muslim di NU 19 Malang City, serta studi kualitatif serupa di tingkat taman kanak-kanak (Fauziyah et al., 2021; Maghfiroh dan Sugito, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi pengalaman tersebut berdasarkan laporan orang tua, tanpa niat menguji hubungan sebab-akibat atau menggeneralisasi temuan.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Informan studi terdiri dari empat hingga lima orang tua atau wali anak usia 4–6 tahun yang terdaftar di TK Muslim di NU 19 Kota Malang. Informan dipilih secara sengaja berdasarkan empat kriteria: anak terdaftar dan usia 4–6 tahun; anak-anak yang mengalami perundungan verbal dari teman sebaya atau anak lain yang dikenal orang tua mereka; orang tua mengetahui kehidupan sehari-hari anak, terutama cara anak berbicara dan bercerita di rumah dan di sekolah; dan orang tua bersedia diwawancarai secara sukarela. Anak-anak yang kesulitan bahasanya jelas terkait dengan kekerasan verbal di rumah atau gangguan perkembangan yang telah didiagnosis tidak dimasukkan ke dalam kasus sehingga penyebabnya tidak campur aduk. Sebisa mungkin, informan mewakili variasi usia dan jenis kelamin anak. Akses ke informan dilakukan melalui kepala sekolah yang menghubungkan peneliti dengan orang tua, sementara keputusan untuk berpartisipasi sepenuhnya berada di tangan orang tua.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Pedoman ini disusun berdasarkan konsep ZPD dan mencakup empat topik, yaitu pengalaman anak mengalami perundungan verbal (bentuk ucapan, pelaku, tempat, dan frekuensi), perubahan rasa aman dan perilaku anak setelah insiden, respons bahasa ekspresif anak-anak di rumah dan di luar rumah (kosakata, struktur kalimat, penceritaan, dan keterbukaan untuk mengajukan keluhan), serta dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Wawancara dilakukan dengan setiap orang tua selama durasi yang disesuaikan dengan kesediaan informan, direkam dengan izin informan, dan ditranskripsi langsung.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Informasi	Total
1.	Pengalaman perundungan verbal dari teman sebaya: bentuk ejekan, frekuensi terjadi, waktu, tempat, dan sumber informasi orang tua.	3
2.	Rasa aman dan perilaku anak berubah setelah mengalami perundungan verbal.	1
3.	Respons bahasa ekspresif anak-anak sebelum dan sesudah kejadian meliputi cara menceritakan kisah, pilihan kata, panjang kalimat, dan keberanian untuk mengekspresikan pengalaman.	4
4.	Dukungan dari orang tua dan guru dalam merespons perundungan verbal dan membantu anak-anak memiliki keberanian untuk berbicara lagi.	3
5.	Informasi tambahan yang relevan dengan pengalaman anak.	1
Total		12

Penelitian dilakukan setelah memperoleh izin dari sekolah dan persetujuan yang diinformasikan. Partisipasi bersifat sukarela, identitas anak dan orang tua dirahasiakan dengan kode informan (P1–P5), dan hanya orang tua yang diwawancarai agar anak-anak tidak terlibat langsung. Tahapan penelitian meliputi penentuan informan melalui kepala sekolah, pengajuan informasi dan permintaan persetujuan, melakukan wawancara, transkripsi, dan analisis data.

Data dianalisis secara tematik melalui tahap membaca transkrip berulang kali, mengkodekan pernyataan relevan, mengelompokkan kode ke dalam tema, meninjau dan menamai tema, serta membangun narasi hasil, seperti halnya analisis tematik dalam studi serupa di taman kanak-kanak (Fauziyah et al., 2021; Maghfiroh dan Sugito, 2022). Tema-tema yang terbentuk kemudian diinterpretasikan melalui konsep ZPD untuk melihat bagaimana pengalaman perundungan verbal terkait dengan rasa aman psikologis dan keberanian anak untuk mempraktikkan bahasa ekspresif. Validitas data dicari melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi antar informan, dan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada informan (*member checking*). Karena data berasal dari laporan orang tua, studi ini tidak secara langsung menilai kemampuan bahasa anak, sehingga temuan mencerminkan pengalaman dan persepsi orang tua.

3. Result and Discussion

3.1. Result

Lima orang tua, semuanya ibu, diwawancarai pada 26 Oktober 2026. Anak-anak mereka berada dalam kelompok A (P3 dan P5) serta kelompok B (P1, P2, dan P4), yang terdiri dari dua laki-laki (P1 dan P4) dan tiga perempuan (P2, P3, dan P5). Tiga orang tua (P1, P2, dan P5) melaporkan anak mereka mengalami pelecehan verbal dari teman sebaya dan menjadi kasus inti, sementara dua orang tua (P3 dan P4) melaporkan anak mereka tidak mengalaminya sebagai korban dan menjadi kasus komparatif. Analisis tersebut menghasilkan empat tema.

Perundungan verbal yang dilaporkan berupa ejekan dan ancaman verbal. P2 mengatakan bahwa anaknya diancam dengan frasa "apakah kamu ingin tidak menendang" dan juga pernah dimarahi, dalam satu atau dua insiden selama kelompok A. Dalam P5, ejekan dari teman-teman tidak ditujukan kepada anak, melainkan kepada ayah anak, namun anak tetap merasa terluka. P1 melaporkan satu insiden yang diartikan ibu sebagai lelucon. Pada ketiga anak, insiden tersebut relatif jarang dan diketahui orang tua dari cerita anak itu sendiri. Dalam kasus perbandingan, anak P3 menceritakan sebuah kisah setelah melihat temannya mengalami perundungan, sementara anak P4 mengenali ekspresi ancaman fisik yang hanya diucapkan, yaitu "bukan selentik", yang menurut ibu berasal dari sekolah dan tidak pernah dilakukan secara fisik.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Dampaknya terhadap rasa aman paling terlihat di P2. Anak tidak menjadi tenang di rumah, melainkan menjadi murung atau diam sebelum berangkat ke sekolah karena takut bertemu anak yang mengkhianatinya dan malas, serta tidak ingin pergi ke sekolah. Di sisi lain, P1 menyatakan bahwa kejadian tersebut tidak membuat anak diam, dan P5 menyatakan bahwa kejadian tersebut tidak memengaruhi suasana hati anak yang cukup tenang setelah menceritakan kisahnya. Anak P5 digambarkan membela diri jika terganggu, dengan penekanan ibu agar anak tidak memulai duluan.

Tiga anak yang mengalami perundungan terus berbagi pengalaman mereka dengan orang tua mereka. Anak-anak P1 menceritakan kisah mereka sendiri, anak-anak P2 langsung bercerita setelah sekolah sambil menangis kepada ibunya, dan anak-anak P5 selalu menceritakan pengalaman mereka kepada semua orang. Perbedaan antar lingkungan terlihat di P5: anak-anak lebih berani di rumah dibandingkan di sekolah dan kurang berani saat diminta datang ke depan kelas, yang oleh ibu dikaitkan dengan kepribadian anak yang kurang percaya diri. P1 mengatakan tidak ada perbedaan dalam cara anak-anak berbicara di rumah dan di sekolah. Kasus perbandingan menunjukkan ekspresi bahasa yang terbatas tanpa pengalaman perundungan. Anak-anak P3 digambarkan sebagai pendiam dan introvert, hanya mau menjawab saat ditanya dan tergantung suasana hati, serta tidak nyaman dengan orang baru, tetapi berbicara dan berlatih cerita di rumah dan sering bercerita kepada ibu mereka. Anak-anak P4 cenderung jarang berinteraksi di luar rumah, perlu diprovokasi untuk ingin bercerita, dan pada satu hingga tiga minggu pertama sekolah mereka tidak ingin pergi ke sekolah.

Orang tua adalah yang pertama bercerita dan merespons dengan berbagai cara. Ibu P1 memberitahu anak bagaimana berperilaku dan menegur jika anak itu bersalah. Ibu P2 segera pergi ke sekolah dan bertanya kepada guru tentang kejadian itu, yang katanya akan menindaklanjuti, serta mengajarkan anak untuk berani dan berteriak agar guru mendengar jika mereka dirugikan. Ibu P5 menenangkan anak, memberikan pengertian dan penegasan, serta berusaha menumbuhkan kepercayaan diri anak. Dalam kasus perbandingan, ibu P3 mendorong anak untuk berteman dengan semua temannya setiap kali dia pergi, sementara ibu P4 mendidik tanpa marah dan menjelaskan makna frasa yang dipelajari anak di sekolah, tetapi belum disampaikan kepada guru.

3.2. Discussion

Temuan utama menunjukkan bahwa perundungan verbal pada tiga anak tidak diikuti oleh penurunan bahasa ekspresif yang terlihat di rumah. Ketiganya terus bercerita kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky bahwa bahasa anak-anak berkembang melalui dukungan orang dewasa yang responsif (Etnawati, 2022). Rumah menyediakan interaksi yang aman sehingga anak-anak tetap cukup berani untuk berbagi pengalaman mereka, bahkan ketika pengalaman itu menyakitkan. Kecurigaan awal bahwa perundungan verbal secara langsung membunuh keberanian untuk berbicara tidak ditemukan secara umum dalam data ini.

Dampak yang lebih jelas terletak pada rasa aman di sekolah. Anak-anak P2 menjadi cemas dan enggan untuk pergi, dan anak-anak P5 kurang berani untuk tampil di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa korban perundungan verbal cenderung kurang percaya diri dan enggan berbicara jika tidak ditanya terlebih dahulu (Fintari, 2024). Dalam kerangka ZPD, interaksi dengan teman sebaya adalah salah satu sumber dukungan yang mendorong keterampilan bahasa anak. Ketika ruang interaksi terasa tidak aman, kesempatan untuk berlatih bahasa ekspresif di luar rumah berpotensi berkurang. Namun, laporan orang tua tidak cukup untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat, karena ibu P5 mengaitkan keberanian anak dengan kepribadian yang kurang percaya diri. Kasus komparatif memperkuat kehati-hatian ini. Anak-anak P3 dan P4 menunjukkan ekspresi bahasa yang terbatas di luar rumah tanpa mengalami perundungan sebagai korban, sehingga keterbatasan ini lebih tepat dikaitkan dengan temperamen, sifat introvert, atau kurangnya pengalaman berinteraksi dengan orang baru. Tanpa perbandingan, sikap diam pada anak-anak dapat disalahartikan sebagai dampak perundungan.

Bentuk perundungan yang dilaporkan, yaitu ejekan dan ancaman verbal, sesuai dengan bentuk perundungan verbal pada anak taman kanak-kanak yang dilaporkan dalam studi sebelumnya (Fauziyah et al., 2021; Maghfiroh dan Sugito, 2022). Beberapa orang tua juga menafsirkan insiden ini sebagai lelucon, seperti pada P1, yang sejalan dengan temuan bahwa beberapa orang tua menganggap ejekan itu alami bagi anak seusia mereka (Angkur et al., 2023). Ejekan yang menargetkan ayah anak dalam P5 menunjukkan bahwa perundungan verbal dapat menyakiti anak tanpa diarahkan langsung kepada mereka, sehingga pengamatan guru perlu memasukkan ejekan tidak langsung. Dukungan orang tua tampaknya berperan sebagai dukungan (*scaffolding*) dalam ZPD. Menenangkan anak, memberikan pemahaman dan afirmasi, serta mengajarkan anak untuk berani melapor kepada guru (P2 dan P5) membantu anak tetap terbuka dan merasa aman untuk bercerita.

3.3. Implications

Secara teori, temuan ini menunjukkan bahwa rasa aman psikologis dan dukungan orang tua mungkin menjadi prasyarat bagi anak-anak untuk berlatih bahasa dalam kerangka ZPD. Dalam praktiknya, guru perlu memperhatikan tanda-tanda keengganan untuk pergi dan perubahan perilaku anak sebelum berangkat ke sekolah, membangun komunikasi rutin dengan orang tua (pada P4 insiden belum dilaporkan kepada guru), dan

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

mengajarkan anak cara melapor kepada guru. Orang tua perlu merespons ejekan yang tampak sepele, termasuk ejekan yang ditujukan kepada anggota keluarga anak.

3.4. Limitations

Studi ini melibatkan lima orang tua di satu taman kanak-kanak sehingga temuannya tidak digeneralisasi. Tiga dari lima anak mengalami bullying verbal dengan frekuensi yang jarang. Data diambil dari laporan orang tua tanpa pengamatan langsung atau penilaian keterampilan bahasa anak, sehingga mereka rentan terhadap persepsi orang tua. Waktu pengumpulan data yang singkat juga membatasi pendalaman dan pemeriksaan ulang data.

4. Conclusion

Studi ini dimulai dari kecurigaan bahwa ejekan teman sebaya melemahkan bahasa ekspresif anak-anak usia 4–6 tahun, dan kesaksian lima orang tua di Kindergarten Muslimat NU 19 Malang City tidak mendukung tuduhan ini secara keseluruhan. Tiga anak yang mengalami ejekan verbal atau ancaman, termasuk satu anak yang terluka karena ayahnya diejek, terus menceritakan kepada ibu mereka. Dampak yang lebih terlihat adalah pada rasa aman di sekolah: satu anak takut pergi dan satu anak tidak berani maju di kelas, meskipun ibunya mengaitkannya dengan kepribadian anak tersebut. Dua anak yang bukan korban juga terbatas dalam ekspresi di luar rumah, sehingga sikap diam saja tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa ada perundungan. Hipotesis berikutnya yang layak diuji adalah bahwa dukungan orang tua yang responsif (*scaffolding* dalam ZPD) menyaring bahasa ekspresif anak di rumah, sehingga dalam perundungan yang jarang terjadi, gangguan pertama muncul pada keberanian menggunakan bahasa di kelas, bukan pada kemampuan bahasanya. Tes ini membutuhkan pengamatan langsung, penilaian bahasa anak, kesaksian guru, dan kasus perundungan yang lebih sering, hal-hal yang tidak tercapai oleh studi berbasis laporan lima orang tua. Bagi guru, tanda yang patut dipantau adalah keengganan untuk pergi dan ejekan yang tidak ditujukan langsung kepada anak, bukan hanya pada anak yang diam. Untuk sekolah, komunikasi rutin dengan orang tua menutup celah seperti ekspresi ancaman yang dipelajari anak P4 dari sekolah tetapi belum sampai ke guru.

Author Contributions

Dinara Bella Safina dan Ahyaita Sanniyah Maulistia: Investigasi, Kurasi Data, Analisis Formal, Penulisan – Draf Asli, Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan. Pramono: Supervisi. Alif Sukma Muclisin: Mentor dan ulasan. Semua Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Funding

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Declaration of Conflicting Interests

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ethics and Consent Declarations

Penelitian ini dilakukan setelah memperoleh izin dari Taman Kanak-kanak Muslim di NU 19 Kota Malang melalui kepala sekolah. Kelima orang tua tersebut menerima penjelasan tentang tujuan dan prosedur wawancara, lalu secara sukarela menyatakan *persetujuan yang diinformasikan* sebelum wawancara dimulai. Rekaman suara hanya dilakukan dengan izin dari informan. Lengkap: nama komite etika dan nomor persetujuan, atau alasan persetujuan etika formal tidak diperlukan, bentuk persetujuan informan (tertulis atau lisan), dan apakah persetujuan publikasi telah diperoleh.

Peran kepala sekolah terbatas pada menghubungkan peneliti dengan orang tua, sementara keputusan untuk berpartisipasi sepenuhnya berada di tangan orang tua, sehingga tekanan dari sekolah dapat diminimalkan. Hanya orang tua yang diwawancarai dan anak tidak terlibat secara langsung, karena topik perundungan berpotensi membuat anak mengingat pengalaman yang tidak menyenangkan. Identitas anak dan orang tua dijaga kerahasiaannya oleh kode informan (P1–P5) pada transkrip, analisis, dan artikel ini.

Ringkasan hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan melalui *pemeriksaan anggota*, dan artikel ini tidak memuat nama anak atau orang tua.

Data Availability

Data yang mendukung studi ini adalah transkrip wawancara dari delapan informan. Transkrip wawancara lengkap dan rekaman audio tidak tersedia untuk akses publik guna melindungi privasi dan kerahasiaan identitas informan. Kutipan wawancara yang telah disamarkan disajikan di bagian hasil penelitian sebagai bukti pendukung temuan. Permintaan akses ke data tambahan yang informasi identitasnya dihilangkan dapat

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

diajukan kepada penulis korespondensi dan akan dipertimbangkan berdasarkan persetujuan informan serta ketentuan etika penelitian yang berlaku.

Declaration on AI Use

Seorang asisten AI (Claude, Anthropic) digunakan untuk membantu menyusun bagian Kesimpulan, Etika dan Deklarasi Persetujuan, serta Pengakuan. Para penulis meninjau dan mengedit semua teks yang dibantu AI, memverifikasinya terhadap data studi, dan bertanggung jawab penuh atas isi naskah ini. AI tidak dikreditkan sebagai penulis.

Acknowledgement

Penulis berterima kasih kepada kepala sekolah dan Kindergarten Muslim di NU 19 Malang City karena telah membuka akses dan menghubungkan peneliti dengan orang tua, serta kepada lima ibu yang bersedia meluangkan waktu untuk menceritakan pengalaman anak-anak mereka.

References

Angkur, M. F. M., Sum, T. A., & Jaya, P. R. P. (2023). Perspektif orang tua tentang *perundungan* pada anak-anak. *Jurnal Riset Anak Usia Dini, 7*(2), 302–310. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2774

Astuti, W., Yafie, E., Trirtaningsih, T., M., Iriyanti, T., Pratiwi, P., A. (2025). *Melampaui Nilai Budaya: Mengidentifikasi Prediktor Proksimal Keterampilan Literasi Dini di Taman Kanak-kanak Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Progresif.* 10.23960/jpp.v15i4.pp2802-2824

Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan, 22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Fauziyah, A. L., Mugara, R., & Lestari, R. H. (2021). Upaya guru dalam menangani kasus perundungan verbal pada masa kanak-kanak awal. *Jurnal CERIA (Intelligent Energetic Responsive Innovative Adaptive), 4*(2), 119–124. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/6449/pdf

Fintari, F. N. (2024). Analisis dampak perundungan verbal terhadap kemampuan berbicara siswa di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 5*(10), 968–981. https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/download/5691/1393/22616

Maghfiroh, N. T., & Sugito. (2022). Perilaku perundungan pada anak-anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 2175–2182. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845

Editorial. (2026). Membangun Budaya Sekolah yang Aman dan Nyaman melalui Pendekatan Humanis. Kementerian Pendidikan dan Pendidikan. Membangun Budaya Sekolah yang Aman dan Nyaman melalui Pendekatan Humanis – BBPMP PROVINSI JAWA TIMUR

Tavakol, M., & O'Brien, D. (2023, Juni). *Pentingnya merancang pengantar yang baik untuk penelitian ilmiah: strategi untuk menciptakan pernyataan pembuka yang efektif dan berdampak. International Journal of Medical Education*, Vol. 14, hlm. 84–87. Inggris. https://doi.org/10.5116/ijme.6499.82af

Telaumbanua, T.A., Kurniawan, M. (2022). Teachers' Strategies in the Development of Expressive Language Skills for Children Aged 4-6 Years at PAUD Trust Hiliduruwa. 2.-Theofani-Anggraini-Telaumbanua-Strategi-Guru-Dalam-Pengembangan-Keterampilan-Berbahasa-Ekspresif-Anak-Usia-4-6-Tahun-.pdf

Wulandari, H., Jasmine, N. (2023). *Perundungan Verbal* Menyebabkan Trauma pada Anak TK. *Jurnal Ilmiah Kendaraan Pendidikan.* https://doi.org/10.5281/zenodo.8242460.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774